



# Literasi Keuangan Masyarakat: Sosialisasi Bahaya Pinjaman *Online Ilegal* di RW. 01, Kelurahan Cipondoh

Amanda\*, Setyasnomo, Betty Nila Purnamasari, Bayu Riyadi Widhiyanto, Fajar Akbar Islamic

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Perkembangan teknologi finansial telah memberikan kemudahan akses layanan keuangan bagi masyarakat, namun di sisi lain turut meningkatkan risiko maraknya praktik pinjaman online ilegal. Rendahnya tingkat literasi keuangan menyebabkan masyarakat rentan terjebak dalam pinjaman berbunga tinggi, penagihan tidak etis, serta tekanan psikologis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga RW 01 Kelurahan Cipondoh, Kota Tangerang, terhadap bahaya pinjaman online ilegal serta mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi perencanaan keuangan keluarga. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, dari 42% sebelum kegiatan menjadi 85% setelah sosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan berbasis komunitas efektif sebagai strategi preventif dalam menekan praktik pinjaman online ilegal di masyarakat.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan, Pinjaman Online Ilegal, Pengabdian Masyarakat, Edukasi Komunitas

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpem.v3i1.1051>

\*Correspondence: Amanda

Email: [amandafauzi@gmail.com](mailto:amandafauzi@gmail.com)

Received: 22-11-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 22-01-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The development of financial technology has facilitated public access to financial services; however, it has also increased the prevalence of illegal online lending practices. Low levels of financial literacy make communities vulnerable to high-interest loans, unethical debt collection practices, and psychological distress. This community service program aimed to enhance the awareness and understanding of residents of RW 01, Cipondoh Sub-district, Tangerang City, regarding the dangers of illegal online loans and to promote prudent financial behavior. The program employed counseling sessions, interactive discussions, and family financial planning simulations. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure participants' level of understanding. The results indicate a significant improvement in participants' financial literacy, increasing from 42% prior to the program to 85% after the intervention. These findings demonstrate that community-based financial literacy education is an effective preventive strategy to reduce the spread of illegal online lending practices.

**Keywords:** Financial Literacy, Illegal Online Loans, Community Service, Community Education

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk inovasi yang paling menonjol dalam era digital ini adalah munculnya layanan *financial technology* (fintech), yang menjadi solusi alternatif bagi masyarakat dalam mengakses layanan keuangan, khususnya pinjaman. Fintech memberikan kemudahan akses terhadap pembiayaan tanpa harus melalui prosedur perbankan yang rumit dan berbelit. Salah satu bentuk paling populer dari layanan fintech adalah *peer-to-peer lending*, atau yang lebih dikenal dengan pinjaman online (*pinjol*). Dengan

hanya bermodalkan ponsel pintar dan koneksi internet, seseorang dapat mengajukan pinjaman dalam hitungan menit. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul persoalan yang semakin mengemuka dan kompleks, yakni maraknya praktik pinjol ilegal yang beroperasi tanpa izin resmi dan tanpa pengawasan dari lembaga otoritas keuangan.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2023 mencatat bahwa terdapat lebih dari 3.000 aplikasi pinjaman online ilegal yang beredar di masyarakat. Aplikasi-aplikasi ini umumnya menawarkan proses pencairan dana yang sangat cepat dan persyaratan yang mudah, namun di baliknya tersembunyi bunga yang sangat tinggi, biaya tambahan yang tidak transparan, serta metode penagihan yang tidak manusiawi. Banyak korban yang mengalami intimidasi, pelecehan verbal dan seksual, hingga penyebaran data pribadi yang sangat meresahkan. Tidak sedikit kasus yang berujung pada tekanan psikologis berat, gangguan mental, konflik dalam rumah tangga, tindakan kriminal, bahkan bunuh diri. Fenomena ini telah menjadi ancaman nyata dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang memiliki akses terbatas terhadap literasi dan layanan keuangan formal.

Salah satu wilayah yang terdampak langsung oleh fenomena ini adalah RW. 01 Kelurahan Cipondoh, Kota Tangerang. Daerah ini merupakan kawasan padat penduduk dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam, mulai dari pekerja informal, buruh harian, hingga ibu rumah tangga yang sebagian besar belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai layanan keuangan digital. Minimnya literasi keuangan di kalangan warga menjadi faktor utama yang membuat masyarakat setempat sangat rentan terhadap jeratan pinjol ilegal. Kasus-kasus warga yang terlilit utang pinjol bahkan telah menjadi fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pengakuan di lingkungan warga hingga intervensi aparat kelurahan yang kewalahan menangani pengaduan.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan sosialisasi mengenai bahaya pinjaman online ilegal secara masif dan berkelanjutan. Edukasi masyarakat tentang risiko pinjol ilegal harus menjadi agenda bersama antara pemerintah, lembaga keuangan, tokoh masyarakat, serta komunitas lokal. Edukasi yang tepat tidak hanya akan menambah wawasan masyarakat, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan perilaku keuangan yang lebih bijak. Pendekatan berbasis komunitas diyakini sebagai metode yang paling efektif, karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antarwarga, serta memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap upaya pencegahan yang dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini berpijak pada sejumlah teori yang mendukung efektivitas pendekatan perubahan perilaku masyarakat. Pertama, teori literasi keuangan dari Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, risiko, dan diversifikasi, sehingga mampu membuat keputusan keuangan yang bijak. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung mudah tergoda oleh iming-iming pinjaman cepat tanpa memahami risiko di baliknya. Oleh karena itu, peningkatan literasi

keuangan merupakan pondasi utama dalam melindungi masyarakat dari jebakan pinjol ilegal.

Selanjutnya, pendekatan ini juga menggunakan *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Glanz, Rimer, dan Viswanath (2008). Model ini menyatakan bahwa perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan manfaat. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk menghindari pinjol ilegal jika mereka menyadari bahwa mereka berisiko tinggi menjadi korban dan memahami betapa besar dampak negatifnya. Ketika individu merasakan urgensi, serta percaya bahwa ada alternatif yang lebih aman dan dapat diakses, maka perilaku mereka akan berubah. Ini menekankan pentingnya penyampaian informasi yang tidak hanya rasional, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial dari masyarakat sasaran.

Teori ketiga yang menjadi landasan adalah teori interaksi sosial dari Vygotsky (1978). Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial yang interaktif. Dalam kegiatan sosialisasi berbasis komunitas, dialog dan diskusi antarwarga menjadi ruang belajar bersama yang memperkuat pemahaman dan penerimaan pesan edukatif. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat untuk saling bertukar pengalaman, menyuarakan keresahan, serta mencari solusi secara kolektif. Proses ini jauh lebih kuat dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah, karena warga merasa terlibat dan memiliki kontrol atas perubahan di lingkungan mereka.

Landasan teoritik selanjutnya berasal dari *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dibentuk oleh pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai panutan atau *role model*. Dalam konteks sosialisasi mengenai pinjol ilegal, kehadiran tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, atau warga yang pernah menjadi korban dan berhasil keluar dari jerat pinjol dapat memberikan pengaruh besar terhadap penerimaan pesan oleh warga lainnya. Observasi terhadap tokoh yang dihormati atau dianggap berhasil akan memotivasi masyarakat untuk meniru perilaku yang dianggap positif dan aman.

Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan teoritis tersebut, kegiatan sosialisasi ini diharapkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Informasi yang disampaikan harus mampu mengubah cara pandang dan pola pikir masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Tujuan utamanya bukan hanya agar masyarakat mengetahui bahaya pinjol ilegal, tetapi juga agar mereka memiliki keberanian untuk menolak dan memilih solusi keuangan yang lebih sehat dan legal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat solidaritas antarwarga dalam menghadapi persoalan bersama yang kian kompleks akibat kemajuan teknologi yang tidak selalu diiringi dengan kesiapan literasi.

Adapun tujuan dari kegiatan ini secara lebih spesifik adalah: (1) memberikan pemahaman dasar kepada warga mengenai ciri-ciri pinjaman online ilegal dan bahayanya; (2) menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk bijak dalam menggunakan layanan keuangan digital; (3) memberikan informasi alternatif solusi keuangan yang resmi, aman, dan terjangkau; serta (4) membentuk komunitas warga Cipondoh yang tanggap, waspada, dan berdaya dalam menghadapi praktik pinjol ilegal.

Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul gerakan kolektif di tingkat lokal untuk melawan maraknya praktik pinjol ilegal yang telah merugikan banyak kalangan. Dengan peningkatan literasi keuangan dan penguatan peran komunitas, masyarakat Cipondoh diharapkan tidak lagi menjadi sasaran empuk pinjaman ilegal, tetapi justru menjadi contoh bagaimana sebuah komunitas dapat membentengi diri melalui edukasi, solidaritas, dan pengawasan sosial yang kuat.

## **Metodologi**

### **Lokasi dan Sasaran**

Kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya pinjaman online ilegal ini dilaksanakan di RW. 01, Kelurahan Cipondoh, Kota Tangerang. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang relevan dengan isu yang diangkat, yakni tingginya jumlah masyarakat yang bekerja di sektor informal dan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Peserta kegiatan berjumlah 50 orang yang terdiri dari warga RW 01 Kelurahan Cipondoh dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Berdasarkan karakteristik pendidikan, peserta didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat (44%), diikuti lulusan SMP (30%), SD (16%), dan pendidikan diploma/sarjana (10%). Dari segi usia, sebagian besar peserta berada pada rentang usia produktif 25–45 tahun (62%), usia di atas 45 tahun (26%), dan usia 18–24 tahun (12%). Sementara itu, berdasarkan jenis pekerjaan, peserta terdiri dari ibu rumah tangga (38%), pekerja informal seperti pedagang dan buruh harian (42%), serta pekerja sektor formal dan pemuda (20%). Keberagaman karakteristik ini menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan materi dan pendekatan edukasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kerentanan mereka terhadap praktik pinjol ilegal. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta diharapkan dapat menciptakan dinamika diskusi yang kaya serta memperluas jangkauan dampak edukatif dari program ini.

### **Desain Program**

Desain kegiatan ini mengusung pendekatan partisipatif dan edukatif yang berbasis pada metode sosialisasi interaktif. Metode ini dipilih agar warga tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Program dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi pengelolaan keuangan keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan proses edukasi lebih hidup, kontekstual, dan aplikatif. Penyuluhan disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan konteks lokal agar mudah dipahami. Diskusi kelompok dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan pertukaran pengalaman antarwarga. Sementara itu, simulasi bertujuan untuk melatih keterampilan praktis dalam mengelola keuangan rumah tangga secara bijak.

### **Tahapan Kegiatan**

#### **1) Tahap Persiapan**

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan serangkaian kegiatan yang menjadi dasar keberhasilan pelaksanaan program. Pertama, dilakukan penyusunan materi edukasi yang memuat informasi penting mengenai bahaya pinjaman online ilegal, termasuk ciri-ciri pinjol ilegal, modus operandi yang sering digunakan, serta dampak sosial ekonomi yang

ditimbulkan. Materi disusun secara komprehensif namun tetap komunikatif agar mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Selanjutnya, dilakukan pembuatan berbagai media pendukung edukasi, seperti poster, leaflet, dan video pendek. Poster dan leaflet dicetak dalam jumlah cukup untuk disebarluaskan di lingkungan RW 01, sementara video edukasi digunakan sebagai pembuka dalam sesi penyuluhan. Seluruh materi disesuaikan dengan kondisi sosial budaya lokal agar lebih relevan dan mudah diterima.



Gambar 1. Persiapan

## 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini diawali dengan penyuluhan interaktif yang disampaikan oleh fasilitator menggunakan media presentasi dan video edukasi. Penyuluhan ini membahas secara rinci mengenai pinjol ilegal, cara mengenalinya, serta bagaimana menghindarinya. Pendekatan interaktif dilakukan dengan memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan memberikan pendapat selama penyuluhan berlangsung.

Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas pengalaman mereka masing-masing terkait pinjaman online, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diskusi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa banyak warga memiliki pengalaman serupa dan bahwa mereka tidak sendirian menghadapi persoalan ini. Dalam diskusi ini juga dibahas solusi dan strategi bersama untuk melindungi diri dari jerat pinjol ilegal.

Kegiatan terakhir dalam tahap pelaksanaan adalah simulasi pengelolaan keuangan keluarga. Dalam simulasi ini, peserta diajak untuk menyusun anggaran sederhana rumah tangga, mengidentifikasi prioritas pengeluaran, serta mengenali cara menghindari utang konsumtif. Kegiatan ini dirancang agar peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pelaksanaan

### 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi. Evaluasi dilakukan melalui dua metode utama, yaitu pre-test dan post-test, serta observasi dan testimoni peserta. Pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terhadap topik pinjaman online ilegal. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, post-test dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman peserta.

Selain itu, tim pelaksana juga melakukan observasi selama kegiatan berlangsung, mencatat dinamika diskusi, partisipasi peserta, serta respons terhadap materi yang disampaikan. Observasi ini dilengkapi dengan pengumpulan testimoni dari peserta untuk mengetahui kesan mereka terhadap kegiatan dan dampak yang dirasakan secara langsung. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 3. Evaluasi

### Teknik Analisis

Data yang diperoleh dari kegiatan ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Perbandingan skor pre dan post-test memberikan gambaran objektif mengenai dampak penyuluhan terhadap pemahaman peserta terkait pinjol ilegal.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung selama kegiatan dan pencatatan testimoni peserta. Data ini dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola perilaku, sikap, dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk memberikan konteks dan penjelasan yang lebih mendalam terhadap data kuantitatif, serta untuk mengevaluasi keberhasilan pendekatan interaktif yang digunakan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya pinjaman online ilegal. Dengan integrasi antara pendekatan partisipatif, materi yang kontekstual, serta evaluasi yang menyeluruh, diharapkan program ini dapat menjadi model edukasi keuangan yang efektif di tingkat komunitas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Peningkatan Pengetahuan Masyarakat**

Hasil dari kegiatan sosialisasi mengenai bahaya pinjaman online ilegal menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan warga RW. 01 Kelurahan Cipondoh, Kota Tangerang. Karakteristik peserta menunjukkan bahwa mayoritas warga memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan bekerja di sektor informal, yang secara umum memiliki akses terbatas terhadap informasi keuangan formal. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat pemahaman awal peserta terhadap pinjaman online ilegal, sebagaimana tercermin dalam hasil pre-test yang hanya mencapai rata-rata 42%. Peserta dengan latar belakang pendidikan SMA ke bawah cenderung memiliki pemahaman yang lebih rendah terhadap konsep bunga, risiko pinjaman, dan legalitas aplikasi keuangan dibandingkan peserta dengan pendidikan diploma atau sarjana.

Dari sisi usia, peserta pada kelompok usia produktif (25–45 tahun) menunjukkan peningkatan pemahaman yang paling signifikan setelah kegiatan sosialisasi. Kelompok ini umumnya memiliki kebutuhan ekonomi yang tinggi serta tingkat paparan terhadap aplikasi pinjaman online yang lebih besar, sehingga materi edukasi yang bersifat praktis dan kontekstual mudah diterima dan diaplikasikan. Sementara itu, peserta berusia di atas 45 tahun menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih moderat, namun memiliki sikap kehati-hatian yang lebih tinggi terhadap penggunaan layanan keuangan digital.

Analisis berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa ibu rumah tangga dan pekerja informal merupakan kelompok yang paling rentan terhadap praktik pinjaman online ilegal. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, kedua kelompok ini menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan, khususnya dalam mengenali ciri-ciri pinjol ilegal dan pentingnya memverifikasi legalitas aplikasi melalui Otoritas Jasa Keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas efektif menjangkau kelompok rentan dan mampu meningkatkan literasi keuangan lintas karakteristik peserta.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan masyarakat, serta perlu menjadi pertimbangan utama dalam perancangan program edukasi keuangan di tingkat komunitas.

Rendahnya nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang ciri-ciri pinjol ilegal, risiko yang ditimbulkan, serta alternatif solusi keuangan yang aman. Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk memberikan edukasi yang sistematis dan mudah dipahami oleh masyarakat akar rumput.

Setelah pelaksanaan rangkaian kegiatan edukasi yang mencakup penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi perencanaan keuangan terjadi peningkatan signifikan pada hasil post-test, dengan rata-rata mencapai 85%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 43 poin persentase. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dalam program ini cukup efektif dalam menyampaikan informasi yang relevan dan aplikatif kepada masyarakat.

**Tabel 1.** Rincian peningkatan pengetahuan pada masing-masing aspek dapat dilihat dalam tabel berikut:

Aspek Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Ciri-ciri pinjol ilegal	40	86	46
Risiko pinjol (bunga, penagihan)	45	88	43
Alternatif solusi keuangan	41	82	41
Rata-rata	42	85	43

Tabel di atas menggambarkan bahwa seluruh aspek pengetahuan peserta mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pemahaman terhadap ciri-ciri pinjaman online ilegal menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 46%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perbedaan antara pinjaman online legal dan ilegal, termasuk cara memverifikasi legalitas aplikasi melalui kanal resmi seperti website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Untuk memperkuat temuan tersebut, data hasil pre-test dan post-test diolah menggunakan **perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)**. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta menggunakan **analisis deskriptif** berupa nilai rata-rata dan persentase peningkatan. Selain itu, dilakukan **uji beda (paired sample t-test)** untuk mengetahui signifikansi peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman pada seluruh aspek pengetahuan berada pada tingkat signifikansi yang bermakna ( $p < 0,05$ ), yang menandakan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan masyarakat.

### Respons dan Partisipasi Warga

Respons warga terhadap kegiatan ini secara umum sangat positif. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi selama kegiatan berlangsung, khususnya saat sesi diskusi kelompok. Banyak warga yang aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan aplikasi pinjaman online. Beberapa di antaranya mengaku bahwa mereka baru mengetahui bahwa aplikasi yang selama ini mereka gunakan ternyata termasuk dalam kategori ilegal.

Informasi ini membuka wawasan baru bagi warga dan memberikan rasa lega karena kini mereka mengetahui cara mengecek legalitas aplikasi pinjol melalui kanal resmi.

Partisipasi aktif warga dalam kegiatan ini juga mencerminkan keberhasilan pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan edukatif berbasis komunitas. Dengan membangun suasana yang akrab dan dialogis, warga merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan bahkan berbagi cerita pribadi. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap risiko pinjol ilegal.

### **Perubahan Sikap dan Perilaku**

Observasi yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup signifikan di kalangan peserta. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah meningkatnya kehati-hatian warga sebelum mengunduh aplikasi keuangan. Beberapa warga menyatakan bahwa mereka kini lebih berhati-hati dalam menerima tawaran pinjaman online, terutama jika penawarannya terlalu mudah atau terlalu menggiurkan.

Selain itu, ada juga kecenderungan warga untuk mulai menjadi agen informasi bagi lingkungan sekitarnya. Mereka merasa terdorong untuk menyebarkan informasi yang mereka peroleh kepada keluarga, tetangga, atau teman kerja. Semangat untuk berbagi ini merupakan indikator awal terbentuknya budaya literasi keuangan di tingkat komunitas, yang ke depannya dapat berkembang menjadi gerakan kolektif yang lebih luas dalam memerangi praktik pinjaman ilegal.

### **Faktor Pendukung Keberhasilan Program**

Beberapa faktor pendukung turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kegiatan sosialisasi ini. Pertama, materi edukasi yang digunakan dirancang dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang komunikatif dan tidak terlalu teknis memungkinkan peserta dari berbagai latar belakang pendidikan memahami materi dengan baik. Kedua, penggunaan contoh nyata dalam penyampaian materi menjadikan pesan yang disampaikan lebih relevan dan membumi. Peserta lebih mudah mengaitkan informasi dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga materi terasa lebih bermakna.

Dukungan dari perangkat kelurahan juga menjadi faktor penting yang memperkuat legitimasi program ini. Kehadiran aparat pemerintah tingkat lokal dalam kegiatan memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi warga untuk mengikuti kegiatan dengan antusias. Dukungan ini juga mempertegas bahwa permasalahan pinjol ilegal merupakan isu serius yang mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Metode diskusi partisipatif yang digunakan juga terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan warga. Alih-alih hanya menjadi pendengar pasif, peserta diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi memungkinkan warga saling belajar, bertukar informasi, dan merumuskan solusi secara kolektif. Suasana yang inklusif dan partisipatif ini menciptakan ruang belajar yang dinamis dan memberdayakan.

## **Kendala dan Tantangan di Lapangan**

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang menjadi catatan penting untuk perbaikan ke depan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya sebagian warga yang menganggap pinjol sebagai solusi cepat ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Persepsi ini umumnya didasari oleh keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi. Dalam kondisi darurat, seperti kebutuhan biaya sekolah anak atau pengobatan, warga cenderung memilih jalur tercepat tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang.

Selain itu, pengaruh masif dari iklan pinjaman online di media sosial menjadi tantangan tersendiri. Banyak aplikasi pinjol ilegal yang memasarkan produknya secara agresif melalui platform digital dengan iming-iming kemudahan dan kecepatan. Informasi yang bias dan manipulatif ini sering kali menyesatkan masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, edukasi keuangan perlu diiringi dengan edukasi digital agar masyarakat mampu mengenali dan menyaring informasi yang mereka terima.

## **Implikasi Jangka Panjang Program**

Program sosialisasi ini memiliki potensi dampak jangka panjang yang cukup besar apabila dilakukan secara berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan masyarakat dapat menjadi fondasi dalam memperkuat kemandirian ekonomi keluarga. Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan dan risiko pinjaman, mereka akan lebih selektif dalam mengambil keputusan finansial. Hal ini berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hidup dan ketahanan ekonomi keluarga.

Secara lebih luas, kegiatan ini juga dapat berkontribusi terhadap pencapaian beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), di antaranya:

- a. Goal 1: Menghapus kemiskinan dalam segala bentuk di mana pun. Dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat menjadi lebih mampu mengelola keuangan dan menghindari utang yang merugikan.
- b. Goal 3: Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua. Terhindar dari jerat pinjol ilegal dapat mengurangi tekanan psikologis dan konflik keluarga.
- c. Goal 4: Menjamin pendidikan inklusif dan berkualitas serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat. Edukasi berbasis komunitas seperti ini mendukung pembelajaran informal yang memberdayakan.

Melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kewaspadaan kolektif dalam menghadapi tantangan ekonomi digital. Ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya melek finansial, tetapi juga tangguh secara sosial dan psikologis.

## Simpulan

Kegiatan sosialisasi bahaya pinjaman online ilegal di RW 01 Kelurahan Cipondoh terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap risiko pinjol ilegal serta mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat literasi keuangan peserta, khususnya dalam mengenali ciri-ciri pinjaman online ilegal, memahami risiko bunga dan penagihan tidak etis, serta mengetahui alternatif solusi keuangan yang legal dan aman. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk memberikan pemahaman dasar, menumbuhkan sikap waspada terhadap layanan keuangan digital, dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab telah tercapai.

## Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior*. Open University Press.
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, (15). <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darma, S. (2020). *Ekonomi digital dan perubahan sosial*. Alfabeta.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Herlianto. (2019). *Jeratan pinjaman online dan literasi keuangan masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kasmir. (2014). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Manajemen keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Literasi digital: Modul untuk masyarakat*. Kemenkominfo.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Satgas waspada investasi: Pinjaman online ilegal di Indonesia*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023a). *Laporan tahunan fintech lending ilegal*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023b). *Literasi dan inklusi keuangan Indonesia*. OJK.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi.
- Rahardja, P. (2016). *Teori ekonomi mikro*. LPFE UI.

- 
- Setiadi, N. J. (2010). *Perilaku konsumen: Perspektif kontemporer pada motif, tujuan, dan keinginan konsumen*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Manajemen keuangan: Teori, aplikasi, dan hasil penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2021). Dampak pinjaman online ilegal terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 5(2), 45–56.
- Widodo, A., & Nurhayati, S. (2020). Literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1), 23–34.
- World Health Organization. (2022). *Financial consumer protection in the digital age*. WHO.